

DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA PENGGANTI TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK DI SDN 1 KALIBEBER MOJOTENGAH

Dzawi Hizbatul Maola¹, Dyian Triyani², Hidayatu Munawaroh³

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo Jawa Tengah^{1,2,3}

Dzawimaola@gmail.com

ABSTRAK

Orang tua terutama ibu berperan penting terhadap pembentukan perilaku anak. Perkembangan fisik, psikis, dan perilaku harus diperhatikan dengan baik untuk kelangsungan hidup anak. Akan tetapi, apabila orang tua anak tidak ada tentu anak membutuhkan figur peran pengganti yang akan mendidik dan mendampinginya. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis penerapan pola asuh dan dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua pengganti terhadap perkembangan psikososial anak di salah satu SD di kecamatan Mojotengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur dengan sembilan informan yaitu ayah, nenek, dan tante anak. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles Huberman meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi data. Temuan penelitian adalah pengasuh dari anak yang diasuh oleh orang tua kandung memiliki kecenderungan menggunakan pola asuh demokratis daripada otoriter dan permisif. Pengasuhan demokratis ditandai dengan memberi dorongan dan dukungan setiap kegiatan positif yang dilakukan anak. Pengasuhan otoriter lebih menekankan anak untuk patuh sedangkan pengasuhan permisif dengan memberi kasih sayang berlebihan tanpa adanya panduan. Ketiga pola asuh tersebut berdampak positif dan negatif pada anak. Adapun dampak positif yang diterima anak seperti semangat dalam sekolah, belajar, beribadah, perilaku sosial yang baik, mencintai dan menjaga lingkungan sekitar. Dampak negatif pada beberapa anak memiliki perilaku manja, tidak mandiri, dan tidak memiliki keberanian. Dengan demikian, penerapan pola asuh demokratis sebagai pilihan tepat yang digunakan pengasuh memberi dampak positif kepada perilaku anak yang dalam pengasuhannya ukan diasuh oleh orang tua kandungnya sendiri.

Kata kunci: pola asuh, perilaku, anak

ABSTRACT

Parents, especially mothers, play an important role in shaping children's behavior. Physical, psychological and behavioral development must be properly considered for the survival of children. However, if the child's parents are not there, of course the child needs a substitute role figure who will educate and accompany him. The aim of the study was to analyze the adoption of parenting styles and the impact of surrogate parenting on the psychosocial development of children in an elementary school in the Mojotengah sub-district. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. Data collection was done through semi-structured interviews with nine informants, namely fathers, grandmothers and aunts. Data analysis techniques using Miles Huberman's interactive model include data reduction, data display, and data verification. The research finding is that caregivers of children who are raised by biological parents have a tendency to use democratic rather than authoritarian and

permissive parenting styles. Democratic parenting is characterized by giving encouragement and support for every positive activity carried out by children. Authoritarian parenting places more emphasis on children being obedient while permissive parenting by giving excessive affection without any guidance. The three parenting styles have positive and negative impacts on children. The positive impact that children receive such as enthusiasm in school, learning, worship, good social behavior, loving and caring for the surrounding environment. The negative impact on some children is spoiled behavior, lack of independence, and lack of courage. Thus, the application of democratic parenting as the right choice used by caregivers has a positive impact on the behavior of children who are not cared for by their own biological parents.

Keywords: parenting style, behavior, children

PENDAHULUAN

Orang tua sebagai keluarga tempat sosialisasi pertama menjadi kunci pembentukan perilaku anak. Perkembangan psikis dan fisik pada anak tergantung dari pola asuh yang digunakan. Keluarga sebagai pondasi awal membentuk perilaku anak dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai dan contoh baik (Kusdi, 2019). Penanaman nilai maupun norma dapat diintegrasikan melalui kebiasaan pada setiap aktivitas anak. Akan tetapi, ketika keluarga tidak lengkap dalam hal ini ibu bekerja sebagai TKW, ditinggal wafat, atau memang sengaja ditinggalkan tentu berpengaruh terhadap pola asuh yang diterima anak. Pengasuhan pada anak idealnya melibatkan kedua orang tua dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara emosi, fisik, dan sosial.

Perkembangan anak sebagai perubahan perilaku dari sederhana menjadi sempurna dan belum matang menjadi matang (Susilawati, 2020). Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab memaksimalkan perannya untuk mendukung dan menunjang proses tumbuh kembang anak dengan menggunakan pola asuh yang tepat. Baumrind (2022) mengungkapkan bahwa teori pola asuh terdiri dari tiga gaya pengasuhan yaitu permisif, otoriter, dan demokratis. Pola asuh tersebut mempengaruhi perilaku anak dalam membesarkannya.

Salafuddin et al (2020) mengungkapkan bahwa pola asuh pada anak TKW bersifat campuran meliputi pola asuh otoriter ditandai anak harus patuh pada perintah orang tua, demokratis ditandai orang tua percaya pada kemampuan anak, permisif ditandai orang tua tidak peduli yang dilakukan anak.

Permasalahan yang kerap kali muncul pada anak yang tidak diasuh langsung oleh orang tua kandung memiliki kecenderungan berperilaku nakal maupun menyimpang. Fajar & Brata (2019) mengungkapkan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua pengganti di bawah umur 5 tahun mengalami masalah kesulitan komunikasi, murung, minder, dan tidak diperhatikan. Pada anak remaja hingga dewasa cenderung melakukan penyimpangan seperti mencuri, bolos sekolah, bersikap malas, dan melakukan pergaulan bebas.

Penerapan pola asuh sendiri sebagai perilaku bersifat relatif konsisten dan akan menjadi kebiasaan anak (Badriah & Fitriana, 2018). Pemilihan pola asuh penting untuk diperhatikan dalam membentuk perilaku anak. Pembentukan perilaku yang baik akan menghasilkan output yang baik pula seperti kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan pada anak. Nadhifah et al (2021) menemukan bahwa penerapan pola asuh demokratis mampu meningkatkan motivasi belajar anak dengan membiasakan anak untuk disiplin belajar, taat beribadah, dan pendampingan belajar yang maksimal. Mardiah & Ismet (2021) menemukan bahwa penerapan pola asuh otoriter berdampak buruk kepada kemampuan sosial anak seperti tidak percaya diri dan malu serta cenderung menutup diri.



Makagingge et al (2019) menemukan bahwa pola asuh permisif berpengaruh negatif terhadap perilaku anak seperti anak bersikap semaunya sendiri, tidak mau mengalah, dan egois. Berdasarkan hasil temuan penelitian sebelumnya berfokus membahas pola asuh yang digunakan orang tua dan pengaruhnya terhadap perilaku anak, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplor lebih dalam dan terfokus pada anak TKW tentang penerapan pola asuh oleh orang tua pengganti dan dampaknya terhadap perilaku psikososial anak di SD N 1 Kalibeber.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data diperoleh dari orang tua pengganti di SD N 1 Kalibeber kecamatan mojotengah kabupaten Wonosobo. Data diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan menerapkan protokol kesehatan. Bentuk wawancara yang digunakan berupa wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara cermat, teliti, menulis, dan merekam jawaban informan. Informan penelitian melibatkan ayah, nenek, dan guru SD N 1 kelibeber. Adapun informan berjumlah 7 orang, Pengambilan informan didasarkan pada pertimbangan kriteria dari segi geografis, ekonomi, dan personal yang ada pada diri pengasuh sebagai orang tua pengganti dengan memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Selain itu, peneliti juga bertindak sebagai human instrument. Teknik pengumpulan data lain yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Pemilihan dan penyederhanaan data kasar hasil penelitian sebagai proses reduksi data. Display data dilakukan melalui bentuk teks naratif. Data yang telah direduksi dan terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam dan dideskripsikan. Selanjutnya, setelah proses reduksi dan display data, kemudian penarikan kesimpulan dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pola asuh pada anak tentu berbeda dari setiap orang tua. Baumrind (2022) mengungkapkan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif berusaha berperilaku tidak menghukum, menerima keinginan dan tindakan anak. Orang tua dengan pola asuh otoriter berusaha membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku anak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Orang tua dengan pola asuh demokratis berusaha mengarahkan aktivitas anak, memberi dorongan pada setiap keinginan maupun kemauan anak, dan tetap memberi kontrol. Orang tua pengganti yang mengasuh anak di SDN 1 kalibeber cenderung menggunakan pola asuh demokratis daripada otoriter dan permisif. Sutiana et al (2018) mengungkapkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua pengganti tidak mutlak. Kecenderungan pengasuh menerapkan pola asuh demokratis dibuktikan dengan pemenuhan terhadap hak-hak anak berupa kasih sayang, perhatian, dan bimbingan yang dicurahkan pada anak. Selain itu, pemenuhan terhadap sandang, pangan, tempat tinggal, dan pendidikan yang layak. Hal tersebut didasarkan pada rasa iba pengasuh kepada anak karena telah ditinggal ibunya dan adanya keterikatan keluarga antara anak tersebut dan pengasuh sehingga menciptakan hubungan yang akrab.



Implementasi pola asuh demokratis orang tua pengganti dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari anak dalam melakukan aktivitas positif seperti mendidik anak berperilaku jujur, mendorong anak rajin sekolah, belajar, beribadah dan mengaji, serta membiarkan anak bermain di waktu luang. Pengasuh juga mengajarkan anak untuk menjaga dan merawat lingkungan sekitar seperti menyiram tanaman, dilarang merusak pagar, tidak membuang sampah sembarangan, menyapu, dan bersih-bersih rumah. Berawal dari kegiatan lingkungan sebagai upaya melalui pembiasaan dan latihan, penanaman kecakapan dalam bertindak dan berbuat, serta mengucapkan sesuatu (Framanta, 2020). Hal tersebut sebagai upaya membentuk perilaku anak melalui contoh konkret yang bisa dirasakan indra dan pengalaman langsung pada anak. Adapun upaya pengasuh dalam membentuk sikap sosial dengan mendidik anak untuk menghargai dan menghormati orang yang lebih tua darinya, berbagi, menolong, bersikap sopan, tidak nakal dan berkata kasar, serta membiasakan anak untuk bersalaman ketika akan berangkat sekolah ataupun mengaji.

Puspita Sari (2020) mengungkapkan bahwa penerapan pola asuh sebagai salah satu faktor penting membangun perilaku sosial dan kepribadian anak karena lingkungan keluarga pertama kali ditemui anak. Pengasuh juga kerap kali memberi nasehat melalui cerita religi dengan menyelipkan nilai-nilai yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari anak dan memberi apresiasi berupa hadiah kecil seperti mengabdikan permintaan serta menambah uang saku ketika anak rajin sekolah maupun memperoleh prestasi. Pola asuh mempengaruhi perilaku baik dan buruk anak sehingga sangat penting bagi pengasuh memahaminya. Putri et al (2020) menemukan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan pada anak mampu mendorong minat dan belajar anak sehingga bisa memperoleh hasil belajar yang baik. Dalam hal ini, pola asuh demokratis menjadi pilihan tepat dalam membangun dan membentuk perilaku anak karena anak dapat melakukan keinginannya sendiri dengan bimbingan, pengawasan, dan kontrol dari pengasuh. Septiani et al (2021) menemukan bahwa pola asuh demokratis meningkatkan motivasi belajar anak sesuai dengan perlakuan dan didikan yang diberikan. Akan tetapi, beberapa pengasuh terkadang juga menggunakan pola asuh otoriter dan permisif.

Orang tua pengganti dalam menerapkan pola asuh otoriter lebih keras dalam mengambil tindakan dengan menghukum anak ketika melakukan kesalahan seperti memukul, mencubit, memarahi, dan melarang anak bermain. Mardiana (2020) mengungkapkan bahwa anak tidak diizinkan bermain bersama temannya dan dihadapkan pada pilihan lebih baik di rumah atau tidur siang. Padahal, lingkungan mempengaruhi perkembangan anak sebagai tempat bergaul dan berperan aktif untuk keberlangsungan hidup anak (Latifah, 2020). Pengasuh biasanya memberi hukuman pada saat anak tidak mau sekolah, belajar, mengaji, beribadah, dan bermain berlebihan sehingga orang tua mengambil tindakan tegas dengan menghukum anak. Hal tersebut terkadang membuat anak memberontak seperti marah-marah tidak jelas, menangis, dan mengancam tidak sekolah karena sebenarnya anak tidak bisa dikasari. Pengasuh dalam mendidik dengan tegas seperti anak tidak boleh membantah, melawan, dan meninggikan suara kepada orang yang lebih tua terutama orang tua. Adapun, pada saat menghukum anak sebenarnya pengasuh lebih memilih memarahi daripada memukul anak kecuali dalam keadaan terpaksa karena anak sulit dididik maupun diberitahu.

Pola asuh permisif yang diterapkan orang tua pengganti ditandai lebih memanjakan anak dengan memenuhi setiap permintaan dan keinginannya meskipun sebenarnya tidak begitu penting seperti meminta dibelikan mainan, gadget, uang jajan lebih, dan pulsa.



Pengasuh juga memanjakan anak dengan menyiapkan segala kebutuhan dan keperluannya karena beberapa anak dianggap belum bisa mandiri. Saleh et al (2021) mengungkapkan bahwa peningkatan kemandirian anak tergantung pada tingkat pengasuhan yang ditetapkan karena ucapan serta tindakan orang tua mempengaruhi keputusan anak sehingga anak nyaman berada didekatnya.

Dampak Pola Asuh Orang Tua Pengganti

Pola asuh erat kaitannya dengan pembentukan perilaku anak. Ketika anak diasuh bukan dengan orang tua kandung berdampak pada perubahan sikap anak di sekolah seperti tidak fokus belajar, suka menyendiri, lebih mandiri, dan terkadang berkata kasar dengan temannya. Penerapan pola asuh orang tua pengganti terhadap anak berdampak pada perilaku anak. Dampak pola asuh demokratis yaitu anak memiliki kebiasaan teratur dalam beraktivitas, sikap sosial yang baik, dan mencintai lingkungan, Perilaku sosial baik anak meliputi sopan, jujur, menghargai orang lain, dan gemar berbagi dengan teman-temannya. Sedangkan perilaku anak terhadap lingkungan seperti merawat dan menjaga tanaman, bersih-bersih rumah, dan tidak membuang sampah sembarangan. Kusmiati et al (2021) menemukan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis membentuk anak bersikap disiplin, menaati aturan, dan rasa percaya diri. Nurfitri (2021) menemukan bahwa pola asuh demokratis sebagai pilihan baik untuk diterapkan dalam membentuk kepribadian anak. Dengan demikian, pola asuh demokratis lebih condong berdampak pada perilaku positif anak dalam membentuk kepribadian anak. Dengan demikian, pola asuh demokratis lebih condong berdampak pada perilaku positif anak.

Dampak pola asuh otoriter membuat anak kaku dan tidak memiliki keberanian. Nafiah & Imsiyah (2018) menemukan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan kepada anak berpengaruh kurang baik seperti menutup diri, pemilih dalam berteman, dan anak kurang inisiatif dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, baik dan buruknya perilaku anak tergantung dari cara orang tua mengasuh. Pada waktu tertentu, beberapa anak yang diasuh oleh orang tua pengganti terkadang memberontak sebagai akibat dari penerapan pola asuh yang kurang tepat karena anak tertekan seperti marahmarah tidak jelas, mengancam, dan menangis sejadi-jadinya. Hal tersebut berdampak pada perilaku negatif anak. Akan tetapi, perilaku negatif tersebut terbilang dapat ditoleransi karena anak masih bisa diawasi dan dikontrol sehingga tidak sampai melakukan perilaku menyimpang yang berakibat fatal dan merugikan orang lain. Dampak pola asuh permisif membuat anak berperilaku manja dan tidak mandiri karena rasa kasih sayang yang berlebih dari pengasuh. Asma Fadhilah et al (2021) menemukan bahwa pola asuh permisif berdampak negatif pada perkembangan secara emosional maupun sosial karena kebiasaan yang diterapkan pada anak kurang baik. Anak yang cenderung dimanjakan apabila permintaan dan keinginannya tidak dipenuhi menyebabkan ledakan emosi seperti marah-marah, tidak mau sekolah, mengurung diri di kamar, menangis sambil menendang yang ada disekitarnya sampai keinginannya terpenuhi maupun tercapai.

SIMPULAN

Orang tua pengganti sebagai pengasuh dari anak cenderung menerapkan pola asuh demokratis walaupun beberapa pengasuh terkadang menggunakan pola asuh permisif maupun otoriter. Penerapan pola asuh sangat penting dipahami sebagai akibat dari cara



orang tua mendidik, merawat, dan mengawasi sehingga mampu membentuk perilaku anak. Peralihan pengasuhan dari ibu kepada ayah, nenek, dan tante anak berdampak pada perilaku positif dan negatif anak. Perilaku positif yang diterima anak meliputi semangat dalam sekolah, belajar, dan beribadah. Anak juga berperilaku sopan, jujur, menghargai orang lain, suka berbagi, menjaga dan merawat lingkungan. Adapun perilaku negatif yang diterima anak cenderung manja, tidak mandiri, kaku dan tidak memiliki keberanian. Dengan demikian, penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan bagi orang tua maupun calon orang tua terutama ibu dalam memilih pola asuh yang tepat untuk membentuk perilaku positif pada anak melalui pola asuh demokratis sebagai pilihan ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Surrotul Hasanah, Idris (2022) "Dampak pola asuh terhadap pembentukan perilaku anak tkw. Vol. 4 nomer 3 2022
- Anggraini, P., Monanisa, M., & Arafat, Y. (2020). Dampak Tenaga Kerja Wanita (TKW) Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga yang Ditinggalkan di Kecamatan Tanjung Raja. *Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.31851/swarnabhu.mi.v5i1.3220>
- Asma Fadhilah, H., Siti Aisyah, D., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90–104
- Badriah, E. R., & Fitriana, W. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(1), 1.
- Baumrind, D. (2022). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 22.
- Fajar, & Brata, N. T. (2019). Permasalahan Anak-anak Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kampung Buruh Migran sebagai Akibat Aktivitas Migran. *Solidarity*, 8(2), 762–771.
- Faradila, S., & Imaningsih, N. (2022). Faktor-Faktor Kemiskinan di Kabupaten Sampang. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 545–552. <https://doi.org/10.33005/jdep.v5i1.313>
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Kusdi, S. S. (2019). Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100. <https://doi.org/10.24014/au.v1i2.6253>
- Kusmiati, E., Sari, D. Y., & Mutiara, S. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Disiplin Anak di Masa Pandemi. 4(2), 16.
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan. 3(2), 8.

